

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Toraja sampai hari ini masih setia memelihara, melakukan, bahkan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dalam adat dan budaya, yang diwariskan para leluhurnya. Kebudayaan masyarakat Toraja sarat akan nilai-nilai yang merupakan warisan leluhur, yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sebelum Injil masuk dan berkembang di daerah Toraja, kehidupan masyarakat Toraja sebagian besar diatur oleh berbagai sistem nilai yang sangat terikat oleh budaya dan adat istiadat mereka sendiri.¹

Oleh sebab itu secara khusus dalam upacara menyambut kelahiran, orang Toraja masih memegang erat mandat dari leluhur bahwa ketika melaksanakan upacara untuk menyambut kelahiran Sang bayi, harus melihat situasi dan kondisi, upacara kelahiran tidak boleh dirayakan ketika masih ada orang meninggal yang disimpan di atas rumah dan upacara kelahiran juga tidak dirayakan seperti upacara *rambu solo'* atau kematian. Tradisi atau upacara untuk menyambut kelahiran bayi di Toraja, khususnya di daerah Sillanan disebut *aluk pea*. *Aluk pea* merupakan upacara atau tradisi yang wajib dan harus dilakukan ketika ada bayi yang baru

¹ Th. Kobong, *Manusia Toraja*, (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1990), 24

dilahirkan. Upacara atau tradisi ini adalah salah satu bagian dari upacara *Rambu Tuka`*, yaitu upacara sukacita atau syukuran.

Adat dan kebudayaan bukan istilah asli Toraja, namun isi dari *aluk*, adat dan kebudayaan itu sendiri adalah asli Toraja. Dalam pengertian modern *aluk* berarti agama dan adat berarti kebiasaan-kebiasaan, sedangkan kebudayaan berarti kebudayaan material. *Aluk*, adat dan kebudayaan mencakup hal-hal yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik personal ataupun berkelompok dalam masyarakat. *Aluk*, adat dan kebudayaan merupakan pengertian-pengertian yang terjalin erat, kait mengait, sukar dipisahkan satu dari yang lain dalam kehidupan manusia.²

Menurut kamus Toraja – Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van Der Veen, *aluk* meliputi keyakinan, upacara peribadahan menurut cara yang sudah ditentukan menurut ajaran agama yang bersangkutan, adat istiadat, dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan keseharian. *Aluk* bukan hanya kepercayaan, tetapi *aluk* merangkum upacara, ajaran dan larangan atau pantangan.³ *Aluk* adalah seluruh aturan yang mencakup keagamaan dan kemasyarakatan, karena semua kehidupan selalu dikaitkan dengan *aluk*, maka *aluk* dilaksanakan dalam seluruh kehidupan dan lingkungan dimana

² Th. Kobong, *Tongkonan Und Evangelum*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002), 6

³ J. Tammu, H. Van Der Veen, (*Kamus Toraja Indonesia*), 153

manusia berada. Menurut kata atau konsep adat ialah kelaziman, sesuatu yang diketahui, yang diingat, yang acap atau kerap kali dilakukan. Adat ialah suatu kebiasaan atau kewajaran yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi atau dari nenek moyang sampai kepada cucunya secara turun-temurun, yang telah menjadi kebiasaan yang sulit di ubah di masyarakat yang bersangkutan. Adat merangkum segalanya, termasuk aturan tindakan seremonial, kultur agamaniah dan hukum yang mengatur semua pertalian atau ikatan perorangan, keluarga dan seluruh masyarakat. Hubungan adat dan *aluk* sangat erat, bisa dikatakan bahwa adat bersendikan *aluk*, dan *aluk* bersendikan adat. *Aluk* dan adat keduanya diikat oleh larangan atau pantangan (*pemali*).⁴

Dalam tradisi *Aluk Pea* di Lembang Perindingan, Kecamatan Gandangbatu Sillanan terdapat kebiasaan yang sering dilakukan secara turun temurun yaitu *mang lamun sangbara` ba'tu mang lamun toni pea, ma` kalemo`, mang rondon ba'tu ma' popellao, ma` kundai* dan *mangrara pea*. Dalam tradisi *Mang Lamun Sangbara'* (penguburan tali pusar bayi), tradisi itu dilakukan pada saat bayi telah dilahirkan ke dunia. Tali pusar bayi dipotong setelah kelahirannya lalu dicuci dengan bersih. Kemudian *sangbara`* atau *toni* itu dimasukkan bersamaan dengan *mamma`-mamma`* ke dalam *Kunare* (tempat bekal orang zaman dulu yang terbuat dari anyaman

⁴ Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, (Jakarta: Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 1-12

pohon tuyu) atau tempurung kelapa lalu dikubur di sebelah rumah yang terletak pada bagian timur. Dalam *Mang Lamun Sangbara'* orang tidak boleh ribut tetapi harus dalam suasana tenang. Sedangkan tradisi *Ma` Kalembo`* dilakukan pada saat bayi berusia tiga hari, tidak boleh dilakukan sebelum tiga hari ataupun lebih dari tiga hari. Ketika acara *ma' kalembo'* belum dilaksanakan, orang yang membantu persalinan tidak boleh pulang dan harus menunggu acara *ma' kalembo'*, barulah orang yang membantu persalinan bisa kembali ke rumahnya. Hal yang harus dan wajib dilakukan dalam acara *Ma` Kalembo`* adalah menyajikan makanan yang disebut *Kalembo` pea`-pea`* (beras ketan hitam dimasak jadi bubur dan dicampur dengan santan kelapa).⁵ Dalam tradisi "*Mang Rondon ba'tu Ma' Popellao*", Sang bayi baru bisa *di popellao* atau di bawah turun dari rumah untuk dimandikan di luar setelah tali pusarnya lepas atau biasa disebut *ma' ka'pan*, tetapi ketika tali pusarnya belum lepas, Sang bayi tidak boleh di bawah keluar dari rumah, dan harus tetap dimandikan di dalam rumah. Dalam tradisi "*Ma' Kundai*", hal yang dilakukan adalah memasang benang berwarna putih pada pinggang, pergelangan tangan, pergelangan kaki pada Sang bayi. *Ma` Kundai* dilaksanakan pada saat bayi sudah mulai merangkak. Sedangkan dalam tradisi *mangrara pea* harus dan wajib dilakukan adalah memotong hewan untuk dibagi-bagikan, dan

⁵ Deri Panggau, wawancara dengan penulis, Sillanan 01 April 2021

orang yang pertama diberikan adalah orang yang membantu persalinan, yaitu: *to ma' pakeanak, to ma' ta'takki lolo, to me daun kalobe*, setelah ketiga orang yang membantu persalinan mendapat bagian, barulah daging lain dibagikan kepada seluruh keluarga dari Sang bayi. Masyarakat Toraja juga beriktikad terhadap yang namanya "*Dalle*" yaitu garis hidup atau peruntungan dari Sang bayi yang sudah ditentukan oleh dewa-dewi saat masih dalam kandungan. Tapi peruntungan atau garis hidup ini perlu dikembangkan Sang bayi agar mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran saat menjalani kehidupan pada saat dewasa nanti.

Penulis mengamati bahwa warga jemaat Perindungan dan masyarakat setempat mengalami masalah, misalnya dalam upacara menyambut kelahiran bayi yang biasa disebut tradisi *aluk pea*, terdapat kekeliruan yang sering dan bahkan terjadi sampai saat ini, yaitu warga jemaat melaksanakan tradisi *aluk pea* namun tidak mengetahui apa makna dan tujuan dari dilakukannya tradisi atau upacara tersebut, dan bahkan parahnya warga jemaat tidak bisa mengambil sikap yang sesuai dengan pandangan Iman Kristen karena ketidaktahuan akan makna *aluk pea*, sehingga jemaat hanya melakukannya sebagai tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Kajian Teologi Sosial Makna Aluk Pea dan implementasinya bagi Jemaat Perindungan, Klasis Sillanan.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa makna *Aluk Pea* dan implementasinya bagi Gereja Toraja, Jemaat Perindungan, Klasis Sillanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna *Aluk Pea* dan implementasinya bagi Gereja Toraja, Jemaat Perindungan, Klasis Sillanan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada seluruh civitas akademik IAKN Toraja mengenai kajian teologi sosial makna *Aluk Pea* dan dalam pengembangan mata kuliah khususnya adat dan kebudayaan Toraja.
- b. Dapat menjadi bahan tinjauan bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lain untuk mengetahui makna *Aluk Pea*.

- c. Dapat dijadikan rekomendasi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis dapat memahami makna *Aluk Pea* dan implementasinya.
- b. Masyarakat dan warga gereja Toraja jemaat Perindungan mengetahui makna *Aluk Pea* sehingga tidak dilakukan sebagai kebiasaan secara turun temurun, tetapi dilakukan karena mengetahui makna dari *Aluk Pea*.
- c. Warga gereja Toraja jemaat Perindungan mengetahui makna *Aluk Pea* sehingga bisa mengambil sikap yang sesuai dengan pandangan iman Kristen.

E. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik-topik masalah ini, maka penulis memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan kajian teori yang menguraikan, Defenisi *Aluk*, defenisi *Aluk Pea*, sistem kepercayaan dan ajaran *Aluk Todolo*, dan kajian teologi sosial.

- Bab III : Berisi metode penelitian yang menguraikan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV : Merupakan pemaparan hasil penelitian dan analisis yang menguraikan tentang hasil penelitian, analisis data dan refleksi teologis.
- Bab V : Merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.

